

## Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna *Upacara Nangluk Mrana* di Pantai *Pura Segara* Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

I Putu Adi Prastya

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali, Indonesia  
tuadikputu@gmail.com

### Abstract

*Hindus in Negara Subdistrict, Jembrana Regency, carry out the Nangluk Mrana Ceremony regularly according to the stipulated time, regardless of whether or not pests or diseases are endemic. The Nangluk Mrana ceremony is a medium for appealing to Ida Sang Hyang Widhi Wasa as the ruler of the universe and all its contents, to provide safety, happiness and prosperity in life. The aim of this research is: To find out the reasons for carrying out the Nangluk Mrana ceremony, the procession, function and meaning of the Nangluk Mrana Ceremony for the people of Negara District, Jembrana Regency. Meanwhile, the benefits of the research are expected to be an academic contribution in adding theory and developing concepts related to the Bhuta Yadnya ceremony, including the Nangluk Mrana Ceremony which is carried out by Hindus. The results of research regarding the Nangluk Mrana Ceremony at Pura Segara Beach were carried out by the people of Negara Subdistrict, Jembrana Regency on the grounds that there was a disease outbreak attacking the people of Negara, to neutralize Mrana, the form of the Nangluk Mrana Ceremony at Pura Segara Beach, Negara Subdistrict, Jembrana Regency includes the stages of the Nangluk Mrana Ceremony procession including : (1) Preparation for the Ceremony, (2) creation of facilities and infrastructure for the Nangluk Mrana Ceremony. (3) Implementation of the Peak of the Nangluk Mrana Ceremony. The functions of the Nangluk Mrana Ceremony at Pura Segara Beach, Negara District, Jembrana Regency are: (1) mrana repellent function, (2) anticipatory function, (3) economic function, (4) socio-cultural function, (5) religious function, while the meaning contained in the Nangluk Mrana Ceremony is the meaning of prosperity, meaning that through the Nangluk Mrana ceremony the harvest will increase so that it can improve the welfare of society, the meaning of integration is that through the Nangluk Mrana ceremony it will bring about an attitude of mutual cooperation from all levels of society, so that a sense of unity in ngayah is fostered, while the meaning of balance is that through the implementation of the Nangluk Mrana ceremony we will be able to protect the environmental ecosystem and maintain a balance between the relationship between humans and God, humans and humans and humans and the natural environment so that Jagadhita Ya Ca Iti Dharma can be realized.*

**Keywords:** *Nangluk Mrana; Form; Function; Meaning*

### Abstrak

Umat Hindu Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, melaksanakan *Upacara Nangluk Mrana* secara teratur sesuai ketentuan waktunya, tidak memperhatikan ada atau tidaknya gangguan hama atau penyakit yang sedang mewabah. *Upacara Nangluk Mrana* merupakan suatu tindakan preventif, disamping sebagai bukti bahwa umat Hindu melaksanakan keyakinannya pada agama Hindu melalui bentuk *Upacara Nangluk Mrana* sebagai media untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang widhi Wasa* sebagai penguasa alam semesta dengan segala isinya, untuk memberikan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk

mengetahui alasan dilaksanakannya upacara *Nangluk Mrana*, prosesi, fungsi dan makna *Upacara Nangluk Mrana* bagi masyarakat Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sedangkan manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademis dalam penambahan teori dan mengembangkan konsep yang berhubungan dengan upacara bhuta yadnya termasuk *Upacara Nangluk Mrana* yang dilaksanakan umat Hindu. Hasil penelitian mengenai *Upacara Nangluk Mrana* di pantai *Pura Segara* dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan alasan adanya wabah penyakit yang menyerang masyarakat Negara, untuk menetralsir mrana, Bentuk *Upacara Nangluk Mrana* di Pantai *pura Segara* Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana meliputi tahapan prosesi *Upacara Nangluk Mrana* meliputi : (1) Persiapan Upacara, (2) pembuatan sarana dan prasara *Upacara Nangluk Mrana*. (3) Pelaksanaan Puncak *Upacara Nangluk Mrana*. Fungsi dari *Upacara Nangluk Mrana* di Pantai *Pura Segara* Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana adalah : (1) fungsi penolak mrana, (2) fungsi antisipasi, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi sosial budaya, (5) fungsi religius, sedangkan makna yang terkandung dalam *Upacara Nangluk Mrana* adalah makna kesejahteraan artinya melalui upacara *Nangluk Mrana* akan meningkatkan hasil panennya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, makna integrasi adalah melalui upacara *Nangluk Mrana* akan memunculkan sikap gotong royong dari segala lapisan masyarakat, sehingga terpupuk rasa persatuan dalam ngayah, sedangkan makna keseimbangan adalah melalui pelaksanaan upacara *Nangluk Mrana* akan mampu menjaga ekosistem lingkungan dan menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan sehingga terwujud *Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

**Kata Kunci:** *Nangluk Mrana*; Bentuk; Fungsi; Makna

## Pendahuluan

Kondisi global dan serba canggih telah membawa perubahan pada pola pikir, kebudayaan dan perilaku manusia. Kesulitan yang diakibatkan oleh jarak yang jauh, waktu yang panjang, bukan lagi masalah bagi manusia dengan hadirnya teknologi yang banyak membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Kemajuan teknologi yang terus mempermudah kegiatan manusia, bukan berarti menghapus keyakinan umat Hindu di Bali khususnya untuk tetap memegang teguh dasar keyakinannya. Kerangka dasar agama Hindu yang telah mengakar daging pada umat Hindu tetap dilaksanakan sebagai wujud *bhakti sradha Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia, selain makhluk sosial adalah makhluk religius. Salah satu buktinya, manusia masih menganggap bahwa ada kekuatan Maha Agung yang memiliki kuasa atas hidupnya dan juga alam semesta. Nilai-nilai religius yang ada dalam diri manusia tertuang dalam sebuah keyakinan tentang keTuhanan dan terimplementasikan lewat agama-agama.

Kerangka ajaran agama Hindu yaitu, *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* merupakan dasar pelaksanaan kegiatan keagamaannya. Pelaksanaan *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* merupakan suatu paket yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya atau menyatu, sehingga merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu yang utuh. Kenyataan dapat dilihat bahwa pelaksanaan *Upacara* tampak dominan, hal ini merupakan suatu prediksi yang wajar, karena *upacara* merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan *bhakti* dan *karma* yang lebih kongkrit, yang bisa dilaksanakan kalangan umat Hindu secara luas, yang sering disebut *Karma Kanda* dalam Agama Hindu Pelaksanaan kegiatan agama Hindu melalui jalan *bhakti* dan *karma* bukan berarti meninggalkan sama sekali *jnana* dan *yoga marga* semuanya sebenarnya terangkai menjadi satu, tetapi porsi dan posisinya yang berbeda.

*Tattwa* yang merupakan sumber inspirasi yang diwujudkan secara simbolik dalam berbagai bentuk *upacara*, maupun yang dirumuskan dalam konsepsi kepercayaan agama Hindu yang dikenal dengan istilah “*sradha*”. Agama Hindu mengelompokan berbagai kegiatan *upacara yadnya*, menjadi lima kelompok yang disebut *Panca Yadnya*, yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. *Upacara Nangluk Mrana* biasa dilakukan oleh para petani dengan tujuan agar tanamannya menjadi subur dan menghasilkan hasil yang melimpah. *Nangluk Mrana* mempunyai arti menangkal, membatasi, memagari atau mengusir hama penyakit agar jangan mengganggu

Masyarakat Negara, Kabupaten Jembrana telah biasa melakukan *Upacara Nangluk Mrana* sebagai media untuk mengapresiasi segala permohonannya sebagai upaya memohon keselamatan dan hasil berlimpah bagi para petani. Kesulitan masyarakat, dalam menghadapi masalah hama penyakit tanaman seperti terserang wereng, ulat daun, dan penyakit yang lain yang menyerang hewan ternak seperti *sasab* yang berarti yang berarti wabah penyakit. Istilah lain dari *sasab* adalah *grubug* yang berarti wabah atau sampar (Raka Krisnu, 1990). Sedangkan penyakit yang berbahaya yang menyerang manusia diistilahkan *gering tumpur* atau *gering agung*, yang berarti penyakit yang ganas. Kadang-kadang istilah *grubug* juga dipergunakan bagi penyakit yang membahayakan dan mengancam manusia dalam bentuk wabah, yang dengan cepatnya dapat menular sehingga membawa korban yang cukup banyak bila tidak cepat tertanggulangi, seperti halnya pada penyakit kolera.

Seperti pelaksanaan upacara yadnya yang lain, *Upacara Nangluk mrana* ini dalam pelaksanaannya juga diwarnai unsur *dresta*, *desa*, *kala* dan *patra* serta tingkatan-tingkatan *upacara* (*kanista*, *madya* dan *uttama*). Pelaksanaan upacara *Nangluk Mrana* yang mengkalsifikasikan sesuai dengan tingkatan, dimaksudkan bukan untuk membedakan antara yang kaya dan yang kurang mampu, melainkan didasarkan pada kemampuan keiklasan dari masyarakat agar tetap melakukan upacara *Nangluk Mrana* sebagai upaya penanggulangan hama baik tanaman atau hewan.

Keberhasilan dari pelaksanaan yadnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; 1. Keyakinan/*sradha*, 2. Ketulusan hati, 3. Kesucian, dan 4. *Desa*, *Kala*, *Patra*. Yang terpenting itu bukan besarnya atau banyaknya korban, melainkan keyakinan, ketulusan hatinya, kesuciannya dan keserasiannya (Suadnyana & Putra, 2021). Hal ini sesuai dengan *Bhagawadgita* yang menegaskan sebagai berikut:

Siapun yang dengan kesujudan, mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima (Murniti & Suadnyana, 2020).

Berdasarkan sloka tersebut jelas bahwa, bukan besar kecilnya material yang dipersembahkan sebagai yadnya melainkan ketulusan hati, kesucian jiwa dan keyakinan yang akan membawa pada keberhasilan yadnya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pelaksanaan upacara *Nangluk Mrana* secara sastra sebagai landasan berpijak belumlah ditemukan sampai saat ini. Sastra yang digunakan acuan/sumber dari dilaksanakannya *Upacara Nangluk Mrana* hanyalah berdasarkan sisipan dalam berbagai sastra dengan judul yang berbeda-beda. Sisipan-sisipan seperti itu hanyalah menguraikan secara singkat dan beraneka ragam satu dengan yang lainnya. Upacara *Nangluk Mrana* dilaksanakan sebagai sarana secara simbolis untuk memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai Maha Pencipta dan Maha Kuasa, maupun keharmonisan manusia dengan segala ciptaan-Nya yang ada di dunia. Hanya dengan saling memelihara satu dengan yang lainnya kebahagiaan yang tertinggi akan dapat dicapai. Melalui *Upacara Nangluk Mrana* secara tidak langsung mengandung makna untuk menyadarkan kembali umat manusia akan keterbatasan dirinya. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan dunia

pertanian yang memiliki ketergantungan yang sangat kuat dengan faktor-faktor alam seperti *klimatologi*, *hidrologi* proses organik maupun keseimbangan alam itu sendiri, yang sampai pada batas tertentu kemampuan pengetahuan manusia belum mampu memahami dan mengatasinya. Melalui *Upacara Nangluk Mrana* tersebut bermaksud mengembalikan kepada kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pengatur alam semesta dengan segala isinya. *Upacara Nangluk Mrana* di samping bermaksud untuk mengembalikan kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai pengatur alam semesta dengan segala isinya juga bermaksud memupuk rasa persaudaraan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masyarakat petani sawah, petani ladang, masyarakat nelayan. Masyarakat petani saat *Upacara Nangluk Mrana* atau *Upacara Mapag Toya* akan berkumpul dan bercengkrama, saling bertukar pikiran, sehingga muncul rasa saling keterkaitan dan saling membantu dan hal ini patut dipertahankan. Melalui pelaksanaan yadnya akan membawa banyak manfaat sampingan, yang akhirnya membawa seseorang sampai pada pembebasan dari ikatan material. Melalui pelaksanaan yadnya segala kegiatan disucikan, sehingga pikiranpun menjadi suci yang berdampak pada perbuatan yang disucikan pula, dan puncaknya manusia menjadi hidup pada kebahagiaan yang sesungguhnya. Melalui yadnya yang tulus ikhlas dan penuh keyakinan berarti memuakan para dewa, maka dewapun akan menjaga manusia.

Agama itu berbeda-beda pemeluk dan penganutnya akan tetapi tetap satu tujuan yaitu memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, Bangsa dan Negara kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *kualitatif*, dengan cara mengikuti prosedur berupa kata-kata tertulis maupun secara lisan. Obyek atau sumber data yang akan diteliti dengan pendekatan *sosiologis*, ilmu agama, unit analisis, proses pengumpulan data dan analisis data. Metode dan aspek kemetodean dalam rancangan penelitian *kualitatif* tidak untuk dirinci sedemikian rupa. Berdasarkan data dari yang diperoleh di Kecamatan Negara pada pengamatan *Upacara Nangluk Mrana* di pantai *Pura Segara* Negara dan dari berbagai informan dikumpulkan secara sistematis akan dapat dipahami dan dijelaskan segala fenomena yang diteliti secara cermat dan mendalam. Jenis penelitian ada dua, yaitu *kualitatif* dan penelitian *kuantitatif*. Penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif*. Melalui metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, seseorang melakukan penelitian dengan sasaran yang terbatas, tetapi dari keterbatasan sasaran, peneliti berusaha untuk menggali sebanyak mungkin data dengan kualitas data yang tidak terbatas. Semakin berkualitas data yang dikumpulkan, maka hasil penelitian itu menjadi semakin berkualitas.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Nangluk Mrana*

Berdasarkan wawancara dengan Ida Pedanda Ketutug atau Ida Pedanda Istri Putu Sasih, diceritakan bahwa sebelum Sri Jaya kesuma jadi raja, alam sering terserang musibah, penyakit menyerang dimana-mana sehingga terjadi kegaduhan dimana-mana terjadi krisis diberbagai bidang dan raja berumur pendek (*cendak tuwuh*). Kemudian Sri

Jaya Kusuma memohon kepada Ida Bethara segara akhirnya permohonannya dikabulkan. Melalui wahyu dari Ida Bethara Perancak menganjurkan kepada Raja Sri Jaya Kusuma, sebaiknya melakukan yadnya disegara, dihutan, di catuspata atau perempatan agung, dan apabila menginginkan kesembuhan dari penyakit agar memohon pada Ida Bethara Gunung Agung. Pada lontar Suwo menalo disebutkan kalaning tileming cetre atau sasih kesanga Sang ngawe Rat patut atau harus menghaturkan upacara Bhuta Yadnya berupa caru atau pekelem kepada Ida Bethara Segara dihutan dan di catus pata. Apabila berkeinginan dunia ini gemah limpah loh jinawi, maka pada hari galungan menunjukkan penjor yang melambangkan isi alam yang terdiri dari pala gantung, pala buah, daun-daunan atau kraras.

Ritual Nangkluk Merana merupakan kegiatan penting bagi Masyarakat Bali, terutama bagi para petani dan pemilik tanaman. Selain melaksanakan sembhayang, umat Hindu Bali juga mengambil air laut sebagai symbol memohon keselamatan. Upacara Nangluk Mrana (merana) adalah upacara yadnya yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa agar berkenan menangkal atau mengendalikan gangguan – gangguan yang dapat membawa kehancuran atau penyakit pada tanaman, seperti padi di sawah, hewan maupun manusia sehingga tidak membahayakan lagi, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan artikel upacara ngaben tikus dalam jurnal Bali.

Menurut Pasek Swastika, bahan penjor tidak boleh menggunakan plastik, karena tidak melalui proses sresti atau pembuatan. Menurutnya pala buah dan pala gantung melambangkan kemakmuran sedangkan kraras melambangkan ajegnya agama Hindu. Yang boleh dipakai tali atau pengikat penjor adalah tali tutus, ibus atau tali kubal. Cerita lain disampaikan bahwa berdasarkan lontar Sri Jaya Kesunu disebutkan bahwa Ida Bethara Putra Jaya kangen dengan dengan adik Ida Bethara Danuh di Gunung Batur, akhirnya Ida Bethara Maha Dewa Lunga ke Gunung batur di antar oleh Babi Srenggi. Kerena terlalu kangennya dengan Ida Bethari Danuh, saat berbincang-bincang terlalu lama tanpa disadarinya babi Srenggi telah memakan tanaman di kebun Dewi Danuh. Setelah tanaman kebunnya dilihat habis, maka marahlah dewi Danuh dan dipanahlah babi Srenggi hingga mati. Kemudian Ida Bethara gunung Agung marah dan menanyakan pada dewi Danuh, hai Dewi kenapa babi srenggi dibunuh, siapa yang mengantar kakak nanti pulang, akhirnya dibuatlah air danau itu berbau luar biasa, maka marahlah Ida Bethari Danuh, hai kakak! Mengapa air danau dibuat berbau apa yang dewi minum nanti? Dan akhirnya Bethari ganti marah dan meluaplah air danau danuh hingga menghanyutkan babi Srenggi ke laut. Akhirnya Ida Bethara Baruna, Ida Bethara Dalem Segara dan Ratu Pantai Selatan marah luar biasa. Kemarahan dan keributan tersebut didengarlah oleh Ida Bethara Pasopati. Akhirnya dipralinalah bangkai babi Srenggi menjadi sasab mrana (Kelengan coklat, kelengan ireng, kelengan walang sangit, ular, tikus, kakul kuning, gumatat-gumitit saluring sasab mrana) atau berbagai macam wabah penyakit. Setelah menjadi sasab mrana tidak mendapat makan atau pelaba di laut, maka memohonlah keluar laut untuk mencari makan dan memangsa makhluk hidup. Kemudian Ida Bethara Baruna melarang pada sasab mrana agar tidak mengganggu makhluk hidup diluar, akhirnya mrana menjawab, saya akan memangsa tumbuhan yang tidak dibutuhkan oleh manusia, apabila manusia mengadakan yadnya atau upacara nangluk mrana apabila tidak saya akan memangsanya.

*Upacara Nangluk Mrana* yang diselenggarakan di Kecamatan Negara, tepatnya dipusatkan di pantai Pura segara desa pengambangan merupakan, upacara yang dilaksanakan secara periodik setiap tahun sekali dan kadang kala upacara ini diadakan secara isendental, apabila dirasa mendesak untuk segera dilaksanakan. Seperti kejadian yang terjadi di masyarakat Negara terjadi wabah kiriman dimana diwilayah Probolinggo

Jawa Timur banyak terserang wabah ulat bulu, hal ini sampai pula di beberapa tempat di wilayah Kelurahan Pendem Kecamatan Negara, untuk mengantisipasi wabah itu menyebar maka dilaksanakanlah *upacara Nangluk Mrana* secara mendadak, dan serentak pada seluruh Desa yang ada di wilayah Kecamatan Negara.

*Upacara Nangluk Mrana* merupakan bentuk persembahan *yadnya* yaitu *Bhuta Yadnya* yang bersifat khusus, maksudnya apabila terserang musibah atau kejadian aneh-aneh seperti kejadian yang sebelumnya tidak pernah dialami, baik disebabkan oleh alam, manusia, hewan atau tumbuh-tumbuhan, sehingga menimbulkan firasat yang buruk dalam hubungan antara bhuna alit dengan bhuna agung secara lahir dan batin. Pada tahun 2011 ini kelurahan Pendem yang merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Negara, terserang wabah ulat bulu, dan penyakit *Cikungunya* yang mencapai 25 Kepala Keluarga (KK). Hasil yang didapatkan dari upacara Nangluk Mrana adalah menjaga keseimbangan alam serta mengusir wabah penyakit yang meyerang pertanian, sehingga hasil pertanian dan kesejahteraan petani meningkat serta makmur.

Alasan yang mendasar pelaksanaan *Upacara Nangluk Mrana* dilaksanakan di pura segara adalah berpedoman bahwa laut merupakan pusat amertha, penyucian, disamping laut merupakan tempat memohon kesuburan. Anggapan tersebut berdasarkan logika bahwa air laut yang menguap akan menjadi awan/mendung dan akhirnya turun menjadi hujan. Melalui turunnya hujan akan menyuburkan tanaman para petani. Bagi para nelayan laut merupakan tempat mencari penghidupan atau mata pencaharian, karena laut adalah pusat ikan, sampai-sampai salah satu pelinggih yang terdapat pada pura segara berbentuk ikan, karena di tempat tersebut terdapat ikan yang banyak jumlahnya dan tak habis-habis memberikan kesejahteraan pada masyarakat desa tersebut, sehingga diyakini masyarakat bahwa pura segara selalu memberikan waranugraha kepada semua masyarakat tanpa membedakan profesi.

## 2. Jenis-Jenis *Mrana*

Kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan di dunia ini dalam kepercayaan agama Hindu akan dapat terwujud dalam keseimbangan dan keharmonisan kehidupan di dunia. Bilamana keharmonisan dan keseimbangan itu terganggu, akan membawa penderitaan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu pengertian *mrana* tidaklah dapat dibatasi dengan jenis-jenis serangga, binatang dan lainnya dalam bentuk fisik. Semua jenis serangga, binatang dan lain-lain yang tampak secara fisik maupun yang tidak tampak dalam pandangan, keberadaannya tidaklah selamanya dapat dikategorikan sebagai *mrana*.

Sebagai halnya zat-zat tertentu dipandang berkedudukan yang netral. Ia akan dapat dikategorikan sebagai obat bilamana digunakan dalam dosisnya yang tepat. Sebaliknya akan dipandang sebagai racu, bila digunakan dalam dosis yang tidak tepat dan tidak sesuai bagi tubuh. Demikian pulalah keberadaan jenis-jenis serangga, binatang dan lain-lainnya dalam kondisi keberadaannya yang tertentu yang tidak mengganggu pada kehidupan ini tidaklah dipandang sebagai *mrana*. Sedangkan dalam keberadaannya yang merusak dan membawa penyakit saat itulah baru dapat dipandang sebagai *mrana*. Dilihat dari jenisnya, burung misalnya tidak semua dipandang sebagai hama. Dalam kepercayaan di kalangan masyarakat petani di Bali pada khususnya, dikenal ada jenis burung tertentu yang malahan harus dilindungi tidak boleh diganggu, karena di yakini sebagai piaran Dewi Sri, yaitu yang dikenal sebagai burung kecetrung. Demikian pula halnya ular sawah yang pantang di bunuh.

Bilamana dihubungkan dengan ilmu pengetahuan modern dalam cara pengendalian hama, salah satu diantaranya dikenal dengan *predator*. Yaitu dengan mempertahankan dan memelihara keseimbangan antara jenis serangga/ binatang tertentu yang secara alami akan memangsa jenis serangga/binatang lainnya yang justru

merupakan hama tanaman. Kepercayaan yang diwarnai dengan cerita *mothologi* seperti burung kecestrung dan ular sawah rupanya juga memiliki hubungan dengan terotid predator tersebut. Oleh karena burung kecestrung biasa memangsa jenis-jenis ulat yang ada pada tanaman padi maupun jenis-jenis serangga yang merusak padi. Bilamana ulat dan serangga yang merusak pada tanaman padi itu telah dimangsa oleh burung kecestrung tadi akan terhindarlah padi dari ancaman hama itu, setidaknya- tidaknya berkurang. Demikian halnya dengan ular sawah, karena ular sawah juga bisa memangsa tikus. Tikus kita kenal sebagai salah satu yang dapat merusak padi.

Dari beberapa sumber sastra yang telah ditengahkan di depan dapat diketahui adanya berbagai jenis hama/mrana yang dapat merusak tanaman. Secara garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Yang tergolong jenis-jenis serangga :

- 1) Balang Sangit
- 2) Tabuan
- 3) Balang Sengkot.
- 4) Wereng
- 5) Lanas
- 6) Gadgadan (jenis kuman yang kecil)
- 7) Ulat
- 8) Balang Awus
- 9) Candang, yaitu jenis penyakit padi berupa ulat-ulat kecil.

b. Ada beberapa jenis candang diantaranya :

- 1) Candang Api, yaitu penyakit padi berupa ulat kecil yang menyebabkan pucuk-pucuk padi kering
- 2) Candang Brahma, yaitu penyakit padi berupa ulat kecil yang menyebabkan daun tanaman padi kering dan berwarna merah.
- 3) Candang kubal, yaitu penyakit padi berupa ulat kecil yang menyebabkan daun tanaman padi keputih-putihan,

c. Yang tergolong jenis-jenis burung seperti :

- 1) Burung Brondol (bondol)
- 2) Burung petingan
- 3) Burung Perit
- 4) Burung Sangsyah (burung Manyar)
- 5) Burung Glatik dan lain-lainnya.

d. Yang tergolong jenis binatang seperti:

- 1) Babi hutang
- 2) Kera
- 3) Tikus

e. Yang disebabkan karena akibat terganggunya keseimbangan kosmis seperti :

- 1) Beseh (karena kelebihan air)
- 2) Ludue (penyakit yang menyebabkan tanaman layu)
- 3) Damuh Lengis.
- 4) Eep (tidak mau tumbuh)
- 5) Mati Muncuk.
- 6) Aus dan sebagainya.

Disamping jenis-jenis *mrana* seperti yang telah dikenal dalam istilah-istilah tersebut di atas, tidak mustahil dalam perkembangan kehidupan di alam ini tumbuh jenis *mrana* yang baru bilamana keseimbangan alam ini tumbuh jenis *mrana* yang baru bilamana keseimbangan alam ini terganggu. Terberantasnya satu jenis serangga atau binatang tertentu dalam pemberantasan hama mustahil dapat memberi kesempatan bagi

mengganasnya jenis serangga atau binatang lainnya yang sebelumnya tidak merupakan ancaman bagi tanaman, karena masih ada lawannya.

Populasi jenis serangga maupun binatang-binatang tertentu yang melampaui ambang batas keharmonisan hidup di alam ini juga akan dapat membawa bencana berupa penyakit atau *mrana*. Pola keseimbangan kehidupan di alam ini dalam kepercayaan agama Hindu sangat diperhatikan agar senantiasa membawa manfaat bagi kehidupan yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu usaha pengendalian hama/*mrana*, tidak dimaksudkan untuk memusnahkan sama sekali keberadaan jenis-jenis binatang, serangga maupun burung yang dapat mengancam tanaman, melainkan hanya dimohonkan dalam bentuk penangkal yang berarti pengendali sehingga keberadaannya tidak menjadi ancaman lagi. Gambaran keharmonisan kehidupan yang ideal yang saling betgantung satu dengan yang lain dikisahkan dalam kitab Nitisastra bagaikan singa dengan Hutan.

*Singha raksakaning halas, hala ingkangrakseng hari nityasa,  
Singha mwan wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kesari,  
Rung brasta ng wana denikang jana tinor wreksa nya sirna padang  
Singhahot ri jurang nikang tegal ayun sampun dinon durbala.*

Terjemahannya :

Singa adalah menjaga hiutan, akan tetapi juga sel;alu dijaga oleh hutan.

Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan.

Hutannya rusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, Singa yang lari bersembunyi di dalam jurang, di tengah-tengah ladang diserbu orang dan dibinasakan.

Demikianlah kepercayaan agama Hindu meyakini bahwa, *Mrana* itu dalam kondisi alam yang tertentu akan dapat muncul dan merusak tanaman. Oleh karena itulah sebelum hal itu terjadi secara periodik dilaksanakan upacara *Nangluk Mrana*. Demikian pula hanya dalam pemberantasan yang tidak sesuai dengan ketentuannya tidak mustahil akan mengundang tumbuh-tumbuhan jenis *mrana* yang baru, (yang sebelumnya tidak merupakan ancaman). Keseimbangan isi alam dengan melaksanakan konsep Tri Hita Karana sebenarnya merupakan kunci untuk menjaga alam ini tetap harmonis. Harmonis diartikan alam akan dapat dimanfaatkan secara penuh demi memenuhi kebutuhan manusia, dengan berlandaskan saling menjaga bukan kerakusan atau keserakahan. Begitu pula isi alam yang terdiri atas hewan dan tumbuhan. Tumbuhan akan lestari dan terus menghasilkan buah-buahan atau hasil yang lain jika manusia dan hewan tidak memunahkannya. Begitu pula hewan akan memberikan andil pula dalam mensejahterakan manusia jika hewan dipelihara dengan tulus. Semua isi alam akan terjaga dan menjadi kamaduk bagi manusia jika manusia mau melakukan yadnya. Oleh karena itu semua unsur alam sebenarnya saling terkait dan saling ketergantungan satu sama lain. Perlu rasa saling menjaga dan melestarikan, karena alam merupakan tempat manusia hidup. Hewan dan binatang dalam hidupnya juga membutuhkan manusia dan manusia juga tak lepas dari keberadaan hewan dan tumbuhan untuk mempertahankan hidupnya.

Tata cara atau urutan upacara *Nangluk Mrana* di pantai *Pura Segara* Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana diawali dengan melakukan pembersihan, membuat tempat *banten/sajen* seperti *sanggar surya panggungan, lapan, linggih Ida Pedanda* memuja. Secara rinci runtutan atau tata upacaranya sebagai berikut: (1) *Matur piuning* di pura segara, (2) *Ratu Pedanda memuja*, (3) *Mrayascita bebanten*, (4) *Pecaruan*, (5) *Ngastawa Bebanten Nangluk Mrana* dan (6) *Persembahyangan/ muspa* (6) *Pedanan* (7) *Pakelem* (wawancara, pemangku *Pura Segara*, Suarnen)

Kegiatan maturuning (permisi/permakluman) ditujukan kepada *Sang Hyang Baruna* yang berstana di Pura Segara, dengan cara menghaturkan sesajen/*banten*, yang diserahkan kepada *Jero Mangku* Pura Segara untuk dilakukan *ngastawayang*/menghaturkan permakluman bahwa pada hari itu akan dilaksanakan *Upacara Nangluk Mrana* semoga *Sang Hyang Baruna* berkenan member anugrah keselamatan dalam menangkal *Mrana* yang akan datang, selanjutnya memohon *tirta kekuluh* dari *Tapis Poh Jenggi* yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan *Upacara Nangluk Mrana*. Kegiatan dilanjutkan oleh tukang *banten/srati* menyiapkan sarana upacara atau *banten* dan meletakkannya di tempat yang telah disediakan, baru *Pedanda ngarga tirtha* pencucian atau pebersihan, dilanjutkan *Ida Pedanda* memuja. Selesai *Pedanda* memuja, maka *tirtanya* dimohon dan *Prayascita* dijalankan; *tepung tawar, isuh-isuh*, sedangkan *tirtanya dicipratkan* dengan *lis* dan *diayabkan*, mulai dari *sanggar Surya, panggungan, caru*, dan umat semua yang hadir saat itu, dengan maksud mendapatkan penyucian awal terhadap alat atau benda upakara serta peserta upacara/umat. Pelaksanaan *pecaruan* diawali dengan *beakaon, prayascita, pangastawa caru* menyesuaikan *caru* yang dipergunakan, dan *diayabkan* oleh tukang *banten* atau *srati*, lalu *dicipratkan tirta caru* dan lainnya. Kegiatan *pecaruan* diakhiri dengan *nglebar caru* setelah persembahyangan bersama. *Pecaruan* ini dipuput melalui puja *Ratu Pedanda*. *Caru* merupakan salah satu sarana *Upacara Nangluk Mrana* yang pokok, mengingat upacara ini adalah upacara untuk *bhuta yadnya*. Berikut gambar *tetandingan caru upacara nangluk mrana*. Persembahyangan atau muspa diikuti oleh seluruh krama Kecamatan Negara dengan mempersembahkan prani atau sajen yang ditaruh pada tempat yang telah disediakan, kemudian *banten* tersebut dihaturkan oleh *Ida pedanda*, dilanjutkan dengan persembahyangan bersama. Persembahyangan dipimpin oleh panitia dan diantar dengan puja *Ratu pedanda*, dengan urutan sebagai berikut; (1) *asana*, (2) *Pranayama*, (3) *Karasodhana*, Puja *Tri Sandya*, dilanjutkan *Pemuspan/ kramaning sembah* dengan urutan : (1) sembah puyung kepada *Ida sang Hyang Widhi*, (2) sembah dengan bunga ke hadapan *Sang Hyang Aditya*, (3) Sembah dengan memakai kewangen ke hadapan *Isata Dewata* yaitu *Sang Hyang Baruna*, (4) sembah kewangen ke hadapan *Dewa Samodaya*, (5) sembah bunga ke hadapan *caru, Ibu Pertiwi*, (6) terakhir sembah puyung menghaturkan rasa terima kasih ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Persembahyangan selesai dilanjutkan mohon *tirtha* dan *bija* yang dibagikan oleh *mangku pura segara, ulun swi*, dan dibantu *sadeg*.

*Nglebar pedanan* yaitu membagi-bagiakan semua bagian-bagian upakara yang ada di *Bale pedanan* yang berupa panggung yang agak tinggi. Yang melaksanakan ini biasanya *Kepala Desa* yang kemudian dilemparkan kebawah dan akhirnya diperebutkan oleh masyarakat, sebagai simbul kemakmuran dan kemurahan. Upacara pakelem merupakan upacara korban ke laut dengan sarana yang tertentu sesuai dengan besar kecilnya tingkatan upacara yang diambil. Sekurang-kurangnya dalam tingkatannya yang terkecil adalah berupa *banten suci* dengan jenis binatang berupa itik dan ayam. Semua upacara pakelem yang telah siap diantar dengan sampan sampai ke tengah laut dan akhirnya dilarung, dan seluruh masyarakat yang telah mendapatkan *tirtha* dibawa ketempat masing-masing kemudian dipercikan ke sawah, ladang, atau hewan peliharaan.

Waktu penyelenggaraan upacara *Nangluk Mrana* secara umum dapat digolongkan atau dua bagian yaitu; (1) *Upacara Nangluk Mrana* secara periodik, tidak memperhitungkan ada tidaknya gangguan hama. Waktu pelaksanaannya secara periodik setiap tahun sekali, didasarkan atas sumber sastra yang dijadikan pegangan, biasanya pada sasih ke 6, 7 dan ke delapan, tepatnya pada tileming sasih ke 6 atau sekitar bulan Desember. (2) *Upacara Nangluk Mrana* yang dilaksanakan secara insidental, upacara ini dilaksanakan bila terjadi gangguan hama, misalnya *ngaben tikus* (Raka Krisnu, 1990).

Lontar *Yama Tattwa* tentang tata cara *mreteka* tikus, menjelaskan sebagai berikut: *Nyan kramaning mreteka tikus, tatkalaning rasi tikus, Yan tan prateka ya mangdadi mrana hamangan tatanduran mwang pari, gagarig kang wwang, apan tikus mwang balang sangit, basah, candang, mati muncuk, mijil saking jadma kang apah krama. Teka wenang prateka ika, kang kacaping arep sakadi mreteka wwang mati bener, nghing pratingkahing mreteka ring pinggiring samudra geseng*

Terjemahannya:

Inilah tata caranya mengupacarai tikus, tatkala “rasi tikus” (tatkala gugusan binatang-binatang di langit menunjukkan rasi tikus). Kalau tidak diupacarai akan menjadi hama penyakit yang merusak tanaman serta padi, sehingga menjadi kurus kering manusia, sebab tikus, serta balang sangit, basah, candang, mati muncuk akibat perilaku salah. Sepatutnya melaksanakan upacara ngaben tikus itu seperti yang disebut di depan seperti mengupacarai orang mati biasa, tetapi tatacaranya mengupacarai di tepi pantai dilaksanakan pembakarannya (Krisnu, 1990).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa *Upacara Nangluk Mrana*, bisa dilaksanakan secara periodik setiap tahun tepatnya sasih kenam, ketujuh atau sampai sasih ke delapan, atau dilaksanakan sewaktu-waktu saat diperlukan. Upakara yang dicantumkan di bawah ini merupakan suatu contoh sebagai bahan banding mengenai upakara atau banten yang digunakan pada upacara *Nangluk Mrana* tingkatan kecil pada sasih ka nem di pantai Pura Segara Kecamatan Jembrana, yang tetap dilakukan setiap tahun, sejak dari persiapannya hingga pada akhir upacaranya.

Sarana upacara merupakan simbolis atau wujud dari Ida Sang Hyang Widhi yang merupakan apresiasi ketulus ikhlasan umat manusia dalam menghaturkan rasa terima kasihnya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di samping sebagai nuansa permohonan atas segala keinginannya, untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, kedamaian dan kebahagiaan. Upakara yang dihaturkan juga merupakan lukisan permohonan maaf atau mohon ampunan atas segala kesalahan, kekhilafan yang telah diperbuat, seperti dilukiskan dalam banten guru piduka. Disamping hal tersebut sarana upacara juga melukiskan suatu harapan yang berkaitan dengan sikap mental dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi misalnya ketulusan, keheningan dan kesucian hati yang patut dipersembahkan atau ditampilkan dalam kegiatan memuja, seperti canangsari. *Upacara Nangluk Mrana* yang dilaksanakan setelah atau sebelum masyarakat tersebut terserang wabah penyakit atau grubuk, atau bencana lainnya dimaksudkan untuk menolak *mrana*/bahaya. Mengingat *Upacara Nangluk Mrana* bisa dilaksanakan secara periodik dan dilaksanakan secara insidental, dalam artian bila diperlukan akan dilakukan walaupun tidak saat yang ditentukan yaitu sasih ke enam, ketujuh, kedelapan. Artinya upacara *Nangluk Mrana* bisa dilaksanakan saat terjadi musibah/petaka menyerang masyarakat, hal ini berfungsi untuk menolak dan menghentikan mara bahaya, yang sedang mewabah, jadi fungsi upacara *Nangluk Mrana* disini lebih bersifat pengobatan, agar wabah atau penyakit penyebab penderitaan manusia, hewan atau binatang atau tumbuhan menjadi sehat kembali dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebenarnya hama penyakit seperti wereng, baling sangit, ulet, kupu-kupu putih dan sebangsanya sudah ada di dunia, jauh sebelum manusia ada. Makhluk-makhluk tersebut selama milyaran tahun mengalami evolusi, sedemikian rupa, hingga mampu mengatasi hal-hal yang dihadapinya, termasuk “obat” yang sangat ampuh sekalipun. Di dalam tubuhnya ada gen-gen (unit-unit terkecil dalam jaringan tubuhnya) yang sudah dilengkapi perangkat yang segera bekerja melumpuhkan apanun yang membahayakan dirinya. Secara ilmiah hama seperti tersebut dalam keadaan kebal (resistant).

Adalagi fenomena yang disebut resurgence (jumlah individunya makin bertambah banyak pada generasi-generasi berikutnya), sebab betinanya makin banyak bertelur, sampai dua tiga kali lipat dibandingkan dengan yang tidak diberi obat, dan semuanya hidup terus dan menjadi rakus. Demikianlah perlu dimengerti, mengapa bisa menghabiskan ratusan hektar padi dalam waktu singkat. Manusia semakin pandai apalagi didukung kemajuan ilmu teknologi, manusia mampu menciptakan obat-obatan yang mampu mencegah penyakit menular, dalam bentuk vaksin atau yang lain. Tetapi karena keserakan manusia, manusia mengkomsumsi obat-obat tersebut dalam jumlah berlebihan sehingga bukan lagi menyehatkan tetapi menjerumuskan ke lembah derita. Pada jaman Belanda candu terkenal obat yang ampuh, yang mampu memberikan tenaga yang hebat, hingga orang berlomba-lomba mendapatkannya, tetapi pemerintah Belanda membatasi peredarannya hingga menjadi harganya sangat mahal dan para berduit saja yang mampu membeli dan mengkomsumsinya. Muncullah kecanduan di kalangan atas, hal tersebut berkembang terus hingga sekarang muncullah sikotropika atau obat-obat terlarang dan berbahaya, yang sampai pada manusia remaja kalangan bawah, menengah dan atas, yang akhirnya banyak merusak kader bangsa.

Dampak penemuan ilmiah/teknologi, merupakan pelajaran yang sangat berguna bagi manusia. Tetapi bila ilmu teknologi diterapkan secara membabi buta, lama kelamaan akan menjerumuskan kehidupan manusia itu sendiri ke lembah kesengsaraan. Ilmu yang mempelajari lingkungan, disebut *Ekologi* yang berasal dari bahasa Yunani "*oikos*" artinya rumah, lingkungan langsung untuk manusia (Hariyanto, et al., 2008).

Difinisi ekologi yang lengkap adalah hubungan saling keterkaitan antara organism hidup, termasuk dengan faktor-faktor biotik, iklim, tanah, sosial, politik dan kondisi-kondisi lainnya yang membentuk lingkungan yang menjadi organism. Terkait hal tersebut manusia harus belajar memanfaatkan teknologi dan lingkungannya saja, tetapi lebih penting ialah hubungan antar agama ilmu lingkungan. Kebiasaan sebagaimana manusia yang tidak memperhatikan siklus *ekologi* akhirnya memanfaatkan ilmu dan teknologi semauanya hingga merusak mereka dan mengakibatkan kehancuran yang menyebabkan terjadinya bencana. Semua komponen hidup itu saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi- bantu membantu, saling bersahabat, saling membela, saling bermusuhan, saling makan memakan. Terhadap lingkungan fisik (tanah, air, udara dan cahaya), komponen hidup juga saling berebutan. Semua itu dilakukan hanya untuk melanjutkan keturunan apapun taruhannya.

Berkaitan dengan perlindungan lingkungan Hindu mengajarkan adanya keserasihan hubungan antara manusia dengan lingkungan agar terjadi buhungan mutualisme yang saling menguntungkan. Mulai dilaksanakan tumpek wariga, sampai upacara nangluk mrana sebenarnya secara rokhani memberikan peringatan pada umat manusia agar selalu bisa menciptakan siklus *ekologi* yang stabil pada posisinya masing-masing, tidak serakah, sehingga terwujud kehidupan yang damai dan Sejahtera

*Upacara Nangluk Mrana* dilaksanakan secara periodik setiap tahun sekali setiap sasih yang telah ditentukan, walaupun pada tahun atau sasih tersebut tidak terjadi wabah penyakit, grubuk, baik yang disebabkan oleh hewan/binatang seperti, serangga, binatang buas, manusia atau yang lainnya, tetapi wajib tetap dilaksanakan upacara Nangluk Mrana dengan maksud untuk mengantisipasi seminimal mungkin penyakit/wabah yang akan muncul setiap saat yang manusia tidak tahu pasti datangnya.

*Mrana* atau wabah penyakit datangnya tidak ada yang tahu, dan perginya juga manusia tidak tahu pasti. Manusia hanya mampu berupaya semoga tidak terjadi mrana atau wabah penyakit, baik pada tumbuh-tumbuhan, binatang atau manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk melakukan antisipasi, secara sekala manusia mengadakan vaksin, pada binatang, tumbuhan, atau manusia. Tumbuhan dilakukan penyempornan pestisida

atau obat yang lainnya, ada yang menyiramkan kapur pada tanahnya, sedangkan pada ayam, atau binatang lainnya dilakukan penyuntikan vaksin agar tidak terkena penyakit, dan bisa tumbuh kembang dengan sehat, menghasilkan anak-anak yang banyak. Anak-anak juga dilakukan vaksin, mulai bayi dalam kandungan sampai lahir, dan setelah lahir anak-anak diberikan vaksin sampai berkali-kali. Misalnya vaksin Hepatitis, vaksin tetanus, vaksin BCG dan sebagainya, semua vaksin diberikan dengan tujuan agar anak-anak bisa tumbuh dengan sehat, dan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang kuat, tangguh, berwibawa, berbudi pekerti yang luhur yang mampu mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Sedangkan secara niskala, manusia melakukan antisipasi dengan melakukan berbagai upacara, antara lain adalah upacara nangluk mrana, dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya baik dalam bentuk datangnya penyakit, kegagalan, kesialan, penderitaan dan semua hal yang bersifat menjadi manusia menderita. Upaya antisipasi dilakukan secara sekala dan niskala dengan tujuan manusia bisa hidup sejahtera dan bahagia

### 3. Manfaat Nangluk Mrana

Terlaksananya Upacara *Nangluk Mrana* secara periodik, akan menambah lancarnya perputaran ekonomi pada daerah tersebut khususnya peningkatan ekonomi di Kecamatan Negara, tepatnya di sekitar lokasi upacara. Upacara *Nangluk Mrana* yang melibatkan masyarakat luas dalam jumlah yang banyak, akan menyerap kebutuhan yang banyak pula seperti makan, minum, keperluan upacara dan lain sebagainya. Kesempatan tersebut akan membuka peluang para pedagang local daerah tersebut untuk berdagang disekitar areal upacara, dengan menyiapkan barang dagangan yang bermacam-macam yang menarik para peserta upacara atau para pengunjung yang sengaja untuk melihat prosesi upacara *Nangluk Mrana* tersebut. Kejadian tersebut akan menambah pendapat penduduk yang memanfaatkan peluang tersebut, meningkatnya pendapatan penduduk berarti akan meningkatkan kelancaran ekonomi rakyat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

Terlaksananya upacara *Nangluk Mrana* disamping membawa dampak peningkatan siklus ekonomi pada daerah tersebut dan sekitarnya, juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan positif implikasi dari upacara tersebut. Sebagai contoh masyarakat petani atau peternak melakukan upacara *Nangluk Mrana*, dengan harapan segala tanaman atau peliharaannya sehat dan berkembang biak dengan baik dan menghasilkan anak-anak ayam, kambing, kerbau atau sapi yang gemuk-gemuk. dan sehat menjadikan laku dijual dengan harga yang mahal. Lakunya binatang-binatang itu mahal atau lebih dari biasanya menjadikan peternak mendapatkan penghasilan yang lebih, sehingga lebih sejahtera. Begitu pula para petani yang mendapatkan panen melimpah, akan mendapatkan uang yang banyak hasil menjual panennya, sehingga mampu menyekolahkan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder atau kebutuhah yang lain sehingga menjadi sejahtera.

Kesejahteraan akan terwujud bukan saja pada petani atau peternak, melainkan akan terjadi pada semua segi kehidupan, sebagai contoh petani yang hasilnya bagus, akan mendapatkan hasil yang melimpah, dan dijual kepasar dibeli para pedagang, pedagang yang membeli hasil panen yang bagus-bagus akan mampu menaikkan harga yang tinggi sehingga mendapatkan untung yang tinggi pula, penghasilan pedagang yang tinggi akan mampu membeli segala macam keperluannya, berarti akan memberikan keuntungan pada jasa yang lain, seperti tukang kajang/suun/jinjing barang, akan mendapatkan hasil yang lebih pula karena dagangan majikannya laku banyak. Hal tersebut juga berimplikasi pada para pegawai atau swasta yang lain yang tidak bergelut dibidang pertanian ataupeternakan

akan menikmati keberhasilan dari para petani dan peternak, diantaranya bisa menikmati sayur yang segar, ikan yang sehat, buah-buahan yang sehat, dengan cara membeli, sehingga siklus ekonomi semakin meningkat baik.

Kebutuhan hidup yang tercukupi, kesehatan yang tercapai, pendidikan juga terlampaui akan menjadikan manusia bisa hidup sejahtera dan bahagia, sebab faktor ekonomi yang sulit, akan menjadikan manusia menjadi menderita, sehingga menjadi semakin jauh dari rasa bahagia. Kesimpulannya melalui upacara nangluk mrana akan memberikan implikasi faktor ekonomi yang sangat luas, yang akan memberikan pengaruh yang besar akan tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan.

Sementara ini bila dilihat dari sisi keberadaan lahan petani yang semakin menyempit, akibat banyaknya lahan petani yang terjual dan digunakan perumahan akan mengikis kebudayaan Bali juga. Barangkali tidak ada keluarga petani yang segera menjual tanahnya, Para petani belum semuanya memiliki pemikiran dengan logika rasional yang disertai dengan berbagai pertimbangan yang membahas adanya nilai lebih yang bersifat ekonomis. Tanah bersifat sangat sacral, tempat kelahiran, kehidupan, dan kematian. Tanah adalah tempat memuja Ida Sang Hyang widhi Wasa, oleh karena itu tanah adalah tempat mendirikan *dadia*, *sanggah*, dan *pura*. Jika ada seorang menjual tanah maka berarti dosa dan karma yang buruk. Contoh saja masyarakat yang telah menjual tanahnya kepada pihak lain yang tidak beragama Hindu, jelas akan terjadi perubahan sosial budaya yang berdampak pada keberadaan tanah tersebut. Tidak akan ada lagi merajan, sanggah, disawah tidak lagi berdiri sanggah untuk memuja Dewi Sri, tidak ada pura ulun danu, dan tidak akan ada lagi berbagai macam upacara, yang melahirkan budaya yang maha luhur, seperti yang dikagumi oleh bangsa manca negara terhadap budaya Bali.

Berkembangnya masyarakat Negara yang semakin heterogen, maka semakin sulit pula untuk melestarikan kebudayaan Bali itu sendiri. Masyarakat mulai mengalami erosi identitas budaya dan jati diri, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kekaguman terhadap budaya asing yang datang, seperti merayakan galungan kuningan dengan sekedarnya, mabuk, minum, membunyikan music di pos kamplang semalam suntuk dan lain-lain. Melemahnya manusia Bali mempertahankan citra budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan agama. Ditandai munculnya sifat-sifat ambisius untuk menguasai materi dan uang, maka tidak sedikit orang yang menempuh jalan pintas atau perbuatan tercela seperti adanya pencurian pratima atau benda-benda sacral yang lain.

Sujana berpendapat, beberapa cirri yang menonjol yang akan dimiliki oleh masyarakat bali pasca industry di masa depan antara lain; (1) sangat heterogen dan kompleks, (2) berorientasi pada materi, uang, dan pertimbangan untung rugi, (3) mengutamakan investasi capital, (4) menghargai kebebasan individual, (5) menghargai kerja, efisiensi dan disiplin, (6) berorientasi pada produktivitas, (7) melegitimasi sekularisasi, (8) mengutamakan pola hidup hedonis dan, (9) semakin segregatif (keterpisahan) antara yang kaya dan yang miskin, (Sujana,1994).

Upacara *Nangluk Mrana* yang dilaksanakan di pantai Pura Segara dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Negara. Sebagai persiapan tentunya akan dibentuk panitia untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait kelengkapan upacara *Nangluk Mrana*. Dengan dibentuknya panitia pelaksana *Upacara Nangluk Mrana* dari beberapa desa, berarti ada pertemuan atau kerja sama, sehingga terjalin hubungan sosial yang terbentuk secara rukun, saling mengenal. Terlaksananya *Upacara Nangluk Mrana* tidak terlepas dari unsur budaya, bentuk banten/sarana upacara yang bermacam-macam akan mewujudkan berbagai kreasi budaya dari masyarakat sehingga meningkatkan unsur budaya daerah yang akan membawa peningkatan hasil kebudayaan suatu daerah, khususnya kecamatan negara.

Kesimpulannya melalui pelaksanaan upacara *Nangluk Mrana* budaya Bali yang berorientasi pada religious Hindu akan semakin terpupuk dan tumbuh kuat pada hati masyarakat Negara, melalui semangat kebersamaan, dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara melalui membuat banten, menanding sampai mempersembahkan sesajen guna mengekspresikan *sradha* bahaktinya pada Ida sang Hyang Widhi Wasa.

Menurut Otto seorang ahli filosofi, bahwa *relegius* merupakan sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Dapat diartikan pula bahwa sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya pada azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena “hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” atau yang sering diartikan *relegius* menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1975)

Demikian hanya menurut Marett seorang ahli filosofi mengemukakan teori bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Karena itu Marett mengemukakan teorinya tentang asal mula religi manusia yaitu bahwa pangkal religi adalah suatu emosi atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Artinya, kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa dan yang ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan yang *supernatural*. Dalam bahasa Indonesia kekuatan yang luar biasa itu dapat disebut “kekuatan “ gaib atau “ kekuatan sakti,“ sedangkan dunia dari mana kekuatan –kekuatan gaib itu berasal dapat disebut “dunia gaib “ atau alam “gaib “. Dengan demikian, timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik manusia yang luar biasa, binatang yang luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, gejala alam yang luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa (Koentjaraningrat, 1975).

Pelaksanaan *Upacara Nangluk Mrana* disamping berfungsi seperti tersebut di atas juga berfungsi untuk meningkatkan rasa religious/ketuhanan kepada semua masyarakat. Melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan dengan tulus mulai dari mempersiapkan panitia, memperhitungkan kapan pelaksanaannya, mempersiapkan sarana upacara, proses upacaranya semua dilaksanakan dengan tulus ikhlas, penuh keyakinan dan kepasrahan akan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* yang menguasai alam sesesta beserta isinya dan yang menentukan kodrat manusia dan makhluk lainnya ciptaan Tuhan.

Berdasarkan paparan uraian tersebut menunjukkan bahwa upacara *Nangluk Mrana* berfungsi sangat banyak yaitu berfungsi menolak bahaya, mengantisipasi dengan meminimalkan bahaya yang akan datang, meningkatkan ekonomi masyarakat, merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan, menumbuhkan kreatifitas budaya masyarakat, meningkatkan rasa religius masyarakat dan sebagai rasa ucapan syukur atas segala wara nugraha yang telah dilimpahkan kepada umat manusia, serta mengingatkan selalu pada seluruh umat manusia agar selalu ingat dan bhakti pada Yang Maha Kuasa.

Upacara *Nangluk Mrana* dilakukan masyarakat Negara dengan penuh rasa keyakinan, bahwa segala apa yang menyebabkan bara bahaya datang, akan menjadi lenyap. Lenyapnya segala penyakit tumbuhan, hewan, dan penyakit /wabah yang menyerang manusia semua kehidupan akan menjadi sejahtera dan bahagia.

Setiap upacara apapun pasti menggunakan sarana upakara/banten, sebagai simbolis cetusan rasa hati dalam memohon apa yang ingin menjadi tujuannya. Setiap kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara religius mempunyai kandungan makna didalamnya, tak berbeda pula pada kegiatan *Upacara Nangluk Mrana* yang dilaksanakan di pantai pura segara Kecamatan Negara ini. Sesuai dengan arti kata *Nagluk Mrana* secara harfiah yaitu menangkal hama penyakit, maka *Upacara Nangluk Mrana* adalah upacara yang dimaksudkan sebagai sarana permohonan kehadapan *Hyang Widhi Wasa*, penguasa alam semesta ini agar berkenan mengendalikan dan menangkal pengaruh hama dan bala penyakit yang ada di alam ini sehingga tidak sampai merusak dan membawa kehancuran baik tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia. Walaupun arti *Nangluk Mrana* adalah menangkal/menolak hama tetapi pelaksanaannya tidaklah fisik, seperti mengerebek tikus atau hama yang lain, melainkan lebih bersifat spiritual atau simbolis dalam *banten atau upakara*. Seandainya terpaksa harus dilaksanakan penangkal secara fisik akan dilaksanakan setelah dilakukan upacara.

*Nangluk Mrana*, bermaksud menangkal atau menolak *mrana* atau hama, sampai bersih sekali, karena diyakini umat Hindu bahwa segala ciptaan Tuhan pasti ada manfaatnya, dalam posisinya masing-masing, hal ini sesuai dengan sifat *rwa bhinedha*, bahwa semua mengandung unsur positif dan negatif.

Masyarakat yang terbebas dari *mrana* akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, karena hasil panen mereka meningkat, petani yang menanam padi akan menghasilkan padi yang melimpah, jika tidak terserang hama penyakit, tetapi sebaliknya, jika terserang hama penyakit misalnya wereng, burung, balang sangit, atau ulet maka petani akan mengalami kerugian yang besar. Biaya menanam, beli bibit, belum lagi biaya tenaga untuk mentraktor atau membajak sawahnya sebagai lahan persiapan sebelum ditanam. Petani yang rugi akan hidup serba kekurangan, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya gunung kidul, Jawa Tengah, sudah empat musim tanam selama tahun 2010 sampai dengan 2011 mengalami gagal panen, sehingga harus makan ubi/gaplek sebagai makanan pokok pengganti beras. Sama halnya di Bali khususnya di Jembrana bila kita melihat kesawah-sawah di sekitar kecamatan Negara banyak sekali yang gagal panen, sehingga berimbas, pada mahalnnya harga beras.

Semakin harga beras mahal, semakin masyarakat merasa kesulitan, untuk mendapatkan beras. Begitu juga dengan petani yang lain. Melalui korban suci atau yadnya dalam bentuk upacara nangluk mrana, diharapkan semua terbebas dari segala bahaya, hama, atau penyakit. Upacara *Nangluk Mrana* dilaksanakan secara gotong royong dari masing-masing desa yang ada diwilayah kecamatan Negara. Masing-masing desa akan mengirimkan masyarakatnya untuk melakukan gotong-royong atau *ngayah* di tempat diadakan upacara *Nangluk Mrana*. Masyarakat *ngayah* mulai dari persiapan tempat upacara, membuat perlengkapan sarana upacara, mencari bahan-bahan banten, membersihkan arial tempat upacara, sampai pada puncak acara yaitu melaksanakan upacara *Nangluk Mrana*. Selesai upacara bukan berarti selesai kegiatan, masih ada acara bersih-bersih dan menyimpan alat-alat upacara.

Kegiatan *ngayah* atau gotong-royong yang dilaksanakan saat mempersiapkan upacara sampai pelaksanaan puncak acara dan kegiatan akhir, akan melibatkan masyarakat secara bersama. Kebersamaan masyarakat dari desa satu ke desa yang lain akan membawa suasana kekeluargaan dan kerukunan umat. Kerukunan masyarakat yang terjalin harmonis menjadikan kehidupan yang damai antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam lingkup satu kecamatan Negara.

Kerukunan dan keakraban terjalin diantara masyarakat, baik dikalangan petani, nelayan, pedagang, pegawai dan swasta, semua membaur menjadi satu tanpa perbedaan dalam menyukseskan upacara yang dilangsungkan. Ketika kedudukan dan peranan umat

Hindu Bali masih *relative homogen* yakni sebagai petani, seluruh rangkaian ritus dapat dilaksanakan dengan harmonis. Sebab, bagi mereka, setiap upacara adalah ungkapan perasaan untuk tunduk dan usaha menyadarkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Ritual yang dilaksanakan juga merupakan pengejawantahan dari hakekat kerja sebagai manusia yang beragama, dan ritual adalah wahana untuk meningkatkan solidaritas sosial umat yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat bersekala kecil (Mayuni, et al., 2020).

Solidaritas sosial dalam makna ini diartikan sebagai tingginya intensitas untuk bertemu secara berulang. Dalam hal ini suatu solidaritas inter umat akan terwujud bilamana warga masyarakat terjadi *kontraksi* sosial melalui ritus-ritus yang ada dalam sistem agama. Pelaksanaan ritus agama dalam upaya memenuhi fungsi tersebut di atas, terkesan dilaksanakan dalam bentuk yang sangat *ekspresif*. Orang cenderung melaksanakan ritus ini dengan kemampuan maksimal, disamping sebagai wujud bhakti juga sekaligus sebagai sarana pengungkapan status diri dan kelompoknya diantara orang dan kelompok lainnya. Hal ini tentu dapat dipahami, karena dalam masyarakat yang *relative homogeny*, kemampuan melaksanakan ritual secara sistematis, *kontinyu* dan *ekspresif*, merupakan landasan pengakuan sosial yang utama disamping mewujudkan suatu kerukunan antar karma desa di kecamatan Negara.

Hidup dalam keadaan yang seimbang akan merasa nyaman, misalnya udara tidak terlalu panas, atau tidak terlalu dingin. Manusia hidup nyaman dalam lingkungannya. Agama Hindu yang berkembang di Bali, pada kenyataannya lebih diwarnai dengan pelaksanaan agama melalui jalan bhakti dan karma, sehingga dalam realitasnya lebih menekankan pada bentuk ritus dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman atas pengetahuan dan filsafat agama. Tetapi bukan berarti pelaksanaan agama Hindu tidak berdasarkan pada sastra atau filsafat. Masyarakat Hindu melaksanakan ajaran agamanya penuh dengan *ekspresif*, yang dituangkan dalam konsep keseimbangan yang dikenal dengan ajaran Tri Hita karena.

Konsep Tri Hita Karana mengajarkan kepada umat Hindu untuk mengupayakan dan menjalin hubungan yang harmonis yang menjadi sumber kesejahteraan dan kebahagiaan yaitu hubungan: (1) manusia dengan Ida Sang Syang Widhi Wasa, melalui kegiatan Dewa yadnya, (2) menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia melalui kerja sama saling membantu dan melalui kegiatan manusia yadnya dan Rsi yadnya dan pitra yadnya dan, (3) menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam melalui kegiatan bhuta yadnya, dan menjaga siklus *ekologi* lingkungan, agar semua bisa hidup pada komposisi dan fungsinya masing-masing sehingga terjadi keseimbangan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan diekspresikan melalui kegiatan persembahyangan sehari-hari dan merayakan odalan di pura, *Sad Kahyangan*, *Kahyangan Jagat*, *Dang Kahyangan* dll. Semuanya dilakukan dengan jalan Catur Marga Yoga. Tuhan telah diyakini oleh umat Hindu sebagai asal mula dan tujuan akhir dari kehidupan yang dijalani di alam semesta ini. Sebagai upaya untuk mencapai tujuannya yang mulia tersebut, manusia selalu berupaya mendekati diri dengan Tuhan baik secara lahir atau batin dengan memohon tuntunan dan bimbingannya.

Hubungan manusia dengan alam lingkungan diwujudkan dalam pelaksanaan *bhuta yadnya* seperti *nangluk mrana*, hal ini berawal dari asumsi bahwa manusia hidup di alam dan dari alam. Alam lingkungan ini adalah *obyek* dan *subyek* dalam kehidupannya, alam dan manusia adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan dengan bekal yang lebih yaitu bayu, sabda dan idep. Manusia menyadari kehidupannya sangat terkantung kepada alam. Maka dari itu ia harus tetap terpelihara, dirawat dan dijaga kelestariannya secara lahir batin.

Alam lingkungan yang tidak terjaga dan terpelihara dengan baik akan menimbulkan ketidakseimbangan, yang mengakibatkan alam tercemar dan terganggu kelestariannya, yang mengakibatkan manusia juga terganggu. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya melalui palemahan ditata dan dipelihara secara lahir melalui penataan, perawatan, pemeliharaan dan secara batin melalui upacara mesegeh, mecaru, mepekelem, nangluk mrana dan sejenisnya. Melalui pelestarian alam yang dilaksanakan lahir batin pasti akan mengantarkan manusia pada keselamatan dan kesejahteraan, karena alam telah diatur Ida sang Hyang widhi melalui hukum Rta.

Hubungan manusia dengan manusia atau pawongan, perlu diupayakan mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang tak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Manusia sebagai ciptaan Ida sang hyang widhi yang memiliki sifat dan kemampuan terbatas, harus mampu dan mau menjalin hubungan yang baik, saling menghargai dan mengormati hak dan kewajiban orang lain. Tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan nyatakan dan dapat disaksikan yaitu pada tempat tinggalnya baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, seperti di banjar, desa adat dan subak serta juga di tempat suci dan bahkan ditempat matapencahariannya.

Dalam pelaksanaan manusia yadnya secara rohani diwujudkannyatakan melalui upacara pagedong-gedongan, bayi lahir, potong gigi, perkawinan dan sebagainya dengan tujuan mohon kerahayuan dan kebahagiaan. Selanjutnya hubungan manusia dengan manusia sesamanya di banjar, desa adat maupun subak, selalu ditata dipelihara dengan baik melalui paruman, sangkepan-sangkepan yang secara rutin telah dijadwalkan terlaksana sebulan sekali. Melalui sangkepan atau musyawarah akan membahas berbagai hal yang akan melahirkan mufakat dipakai pedoman bersama sebagai awig-awig. Melalui penerapan Tri Hita Karana akan mampu membentengi kehidupan umat Hindu untuk tetap memelihara dan mengamalkannya dalam kehidupannya guna mencapai tujuan *jagadhita ya ca iti dharma*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang dikumpulkan melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa *Upacara Nangluk Mrana* di pantai *Pura Segara* oleh masyarakat Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana adalah: (a) *Upacara Nangluk Mrana* dilaksanakan di pantai *pura segara* adalah berpedoman bahwa laut merupakan pusat amertha, penyucian, disamping laut merupakan tempat memohon kesuburan. Anggapan tersebut berdasarkan logika bahwa air laut yang menguap akan menjadi awan/mendung dan akhirnya turun menjadi hujan. Melalui turunnya hujan akan menyuburkan tanaman para petani. Bagi para nelayan laut merupakan tempat mencari penghidupan atau mata pencaharian, karena laut adalah pusat ikan, sampai-sampai salah satu pelinggih yang terdapat pada pura segara berbentuk ikan, karena di tempat tersebut terdapat ikan yang banyak jumlahnya dan tak habis-habis memberikan kesejahteraan pada masyarakat desa tersebut, sehingga diyakini masyarakat bahwa pura segara selalu memberikan waranugraha kepada semua masyarakat tanpa membedakan profesi, (b) Kejadian-kejadian akibat ada bencana-bencana yang menimpa kehidupan manusia, baik yang disebabkan alam, manusia, binatang/hewan, atau lainnya yang menyebabkan hubungan bhuana agung dan bhuana alit tidak harmonis, (c) Adanya petunjuk sastra suci yang mewajibkan manusia melakukan *Upacara Nangluk Mrana* pada sasih tertentu atau pada sewaktu-waktu Fungsi dari *Upacara Nangluk Mrana* di Pantai *Pura Segara* Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana adalah : (1) fungsi penolak mrana, (2) fungsiantisipasi, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi sosial budaya, (5) fungsi religius, sedangkan makna yang terkandung dalam *Upacara Nangluk Mrana* adalah makna kesejahteraan artinya melalui upacara *Nangluk Mrana* akan meningkatkan hasil panennya sehingga

mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, makna integrasi adalah melalui upacara *Nangluk Mrana* akan memunculkan sikap gotong royong dari segala lapisan masyarakat, sehingga terpupuk rasa persatuan dalam gayah, sedangkan makna keseimbangan adalah melalui pelaksanaan upacara *Nangluk Mrana* akan mampu menjaga ekosistem lingkungan dan menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan sehingga terwujud *Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

#### **Daftar Pustaka**

- Hariyanto, S., Irawan, B., & Soedarti, T. (2008). *Teori dan Praktek Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat, R. M. (1975). *Anthropology in Indonesia: a Bibliographical Review*. Brill.
- Mayuni, A. A. I., Triguna, I. B. G. Y., & Sutrisno, N. (2020). Konstruksi Wacana Moral Dalam Putru Pasaji. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 327-338.
- Murniti, W., & Suadnyana, I. N. (2020). Ethos Kerja Hindu Dalam” Bhagawadgita”. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(2).
- Raka Krisnu, T. (1990). *Upacara Nangluk Mrana*. Bali: Proyek Peningkatan dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Putra, I. N. M. (2021). Konsep Panca Sradha Pada Lontar Putru Pasaji. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 5(2), 123-134.
- Sujana, N. N. (1994). *Manusia Bali Dipersimpangan Jalan*. Denpasar: Balai Pustaka.